

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilakukan dengan pemenuhan asah, asih dan asuh dalam mengasuh anak. Dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal melalui aspek asah yaitu mencakup pemberian stimulasi pada saraf dan otak balita. Aspek asih dipenuhi orang tua dengan memberikan kasih sayang kepada anaknya dalam penerapan pola mengasuh. Pemenuhan asuh yang dapat dilaksanakan meliputi pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi, pengobatan saat sakit, kebersihan lingkungan, tempat tinggal dan pakaian (Rahmadini dkk., 2024).

Aspek asuh dalam mengasuh anak salah satunya dengan pemenuhan nutrisi yang adekuat bertujuan mencegah timbulnya kejadian *stunting* yaitu suatu kondisi gagal tumbuh yang diakibatkan oleh asupan gizi yang kurang (Rahmadini dkk., 2024). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah terjadinya *stunting* salah satunya adalah dengan mencanangkan program ASI eksklusif sejak tahun 1980 dan mulai disosialisasikan secara luas di Indonesia sejak tahun 1990. (Sando dkk., 2020).

Secara nasional cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 73,97 % sementara cakupan ASI eksklusif Provinsi Bali berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali sebesar 78,1% (Dinkes Provinsi Bali, 2023). Kabupaten Klungkung khususnya, berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Klungkung 2023 capaian ASI eksklusif sebesar 82,56% pada tahun 2023 (Dinkes Kabupaten Klungkung, 2023). Dalam

lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* adapun target capaian ASI eksklusif tahun 2024 adalah sebesar 80 %.

Berdasarkan jurnal penelitian Setiadewi dkk. (2021) disebutkan sebagian besar masalah pemberian ASI terjadi pada awal tahap pemberian ASI (0-2 bulan) berupa bendungan ASI sebesar 44,2 % dari 104 responden yang diteliti dikarenakan produksi ASI yang berlebih serta kurangnya pengetahuan ibu. Masalah lain yang terjadi dalam pemberian ASI diantaranya puting susu lecet, abses pada payudara, mastitis, dan ketidakcukupan ASI. Mencegah terjadinya masalah menyusui pada awal tahap pemberian ASI, maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan ibu salah satunya dengan memahami teknik menyusui yang benar.

Jurnal penelitian Sulymbona dkk. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kejadian lecet pada puting susu ibu menyusui yang dapat menimbulkan keputusan ibu sehingga berhenti menyusui bayinya. Pada jurnal penelitian Meihartati dan Sari (2018) disebutkan bahwa dari 40 responden 60% diantaranya melakukan teknik menyusui yang tidak benar dengan hasil 62,5% responden menyusui dengan teknik yang tidak benar mengalami kejadian bendungan ASI.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah pemberian ASI maka proses membimbing ibu postpartum terutama ibu *post* SC secara intens pada awal kelahiran bayi akan menimbulkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayinya. Jurnal penelitian Machmudah (2022) menyebutkan bahwa responden yang melahirkan pervaginam diperoleh hasil analisis perlekatan menyusui yang dikategorikan baik sebesar 50 %, sedangkan dikategorikan sedang sebanyak 50%,

sedangkan pada persalianan secara SC diperoleh nilai pelekatan menyusui dikategorikan baik 24%, katagori sedang 75% dan katagori buruk sebesar 1%. Berdasarkan jurnal penelitian Wulandari dan Dewanti (2014) disebutkan juga bahwa praktik pemberian ASI *post* SC pada hari pertama hanya dilakukan sebesar 6,9 % sedangkan 93,1% diantaranya tidak melakukannya dengan alasan dari responden yaitu ibu belum bisa duduk, ASI belum keluar, nyeri luka operasi, puting susu datar, bayi belum rawat gabung, suami melarang menyusui serta bayi akan diadopsi.

Peneliti melakukan pengamatan di ruang nifas Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung yang dalam upaya menyukseskan pelaksanaan pemberian ASI telah dilaksanakan penyuluhan berkala sebulan sekali secara berkelompok disertai penayangan video edukasi kepada ibu *postpartum*. Pelaksanaan penyuluhan secara berkelompok tersebut mengevaluasi pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui tetapi belum mengoptimalkan keterampilan ibu secara perorangan dalam menyusui bayinya.

Peneliti mengamati ibu *post* SC yang telah dilaksanakan rawat gabung belum menyusui bayinya pada hari pertama dengan alasan belum mampu untuk duduk dan mengeluh nyeri pada luka pasca operasi. Bayi dari ibu *post* SC yang tidak disusui di hari pertama ini beberapa diantaranya mengalami perut kembung, gumoh, suhu tubuh meningkat, serta terdapat bayi yang belum buang air kecil (BAK) dalam 24 jam dan buang air besar (BAB) dalam 48 jam pertama kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap ibu *post* SC dengan judul “Perbedaan Keterampilan Menyusui pada Ibu *Post Sectio*

Caesarea Sebelum dan Setelah Bimbingan Teknik Menyusui di Ruang Nifas Studi dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah perbedaan keterampilan menyusui pada ibu *post* SC sebelum dan setelah bimbingan teknik menyusui di ruang nifas studi dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami perbedaan keterampilan menyusui pada ibu *post* SC sebelum dan setelah bimbingan teknik menyusui di ruang nifas Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi keterampilan teknik menyusui ibu *post* SC sebelum diberikan bimbingan teknik menyusui di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung Tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi keterampilan teknik menyusui ibu *post* SC setelah diberikan bimbingan teknik menyusui di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung Tahun 2025.

c. Menganalisis perbedaan keterampilan menyusui pada ibu *post* SC sebelum dan setelah diberikan bimbingan teknik menyusui di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai perbedaan keterampilan menyusui pada ibu *post* SC sebelum dan setelah bimbingan teknik menyusui.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ibu *post sectio caesarea* dan keluarga

Penelitian ini diharapkan menambah keterampilan ibu *post* SC dalam menyusui bayinya, meningkatkan efikasi diri ibu saat menyusui, dan menambah dukungan keluarga untuk menyukseskan pemberian ASI oleh ibu kepada bayinya

b. Bagi fasilitas kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya dalam membimbing pasien atau klien untuk melakukan keterampilan teknik menyusui dengan benar sehingga cakupan ASI eksklusif dapat terlaksana untuk mencegah timbulnya *stunting*.

c. Bagi masyarakat

Hasil yang didapat pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di masyarakat terutama ibu menyusui agar dapat melaksanakan keterampilan teknik menyusui dengan benar sehingga bayi dapat memperoleh nutrisi ASI secara adekuat dan ibu dapat menyusui dengan nyaman.